

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Perusahaan

Nama	: PT. Garuda Indonesia Tbk
Kode	: GIAA
Alamat Kantor	: Gedung Garuda Indonesia Jl. Kebun Sirih No. 44 Central Jakarta, DKI Jakarta 10110
Alamat Email	: investor@garuda-indonesia.com
Telepon	: (+62 21) 2311355
Fax	: (+62 21) 2311223
NPWP	: 01.001.634.3-093.000
Situs	: https://www.garuda-indonesia.com
Tanggal IPO	: 11 Februari 2011
Harga IPO	: 750 (IDR)
Total Saham	: 22.640.996.000
Persentase IPO	: 27,98%
Papan	: Utama
Bidang Usaha Utama	: Jasa angkutan udara niaga
Sektor	: Transportasi & Logistik
Sub Sektor	: Transportasi
Biro Administrasi Efek	: PT. Datindo Entrycom

2. Sejarah Perusahaan

Adanya penerbangan sipil pertama kali di Indonesia adalah atas inisiatif Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) yaitu dengan menyewakan pesawat “Indonesia Airways” kepada pihak pemerintah Burma pada tanggal 26 Januari 1949 dan berakhir setelah adanya kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada tahun 1949. Kemudian semua pesawat dikembalikan kepada pihak Angkatan Udara Republik Indonesia.

Pada tahun 1949 Belanda menyerahkan semua kekayaan pemerintah Hindia Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia dan termasuk maskapai KLM-IIB (*Koninklijke Luchtvaart Maatschappij - Inter-Insulair Bedrijf*). Penyerahan ini terjadi setelah kesepakatan Konferensi Meja Bundar ditandatangani. Berdasarkan hasil perundingan Konferensi Meja Bundar pada tanggal 21 Desember 1949 antara maskapai KLM dengan pemerintah republik Indonesia mengenai maskapai nasional, presiden Soekarno kemudian memutuskan nama maskapai ini menjadi “Garuda Indonesia Airways (GIA)”.

KLM menetapkan stafnya untuk sementara agar tetap bertugas dan untuk melatih para staf udara Indonesia yang baru. Oleh karena masa peralihan inilah Direktur Utama pertama “Garuda Indonesia Airways (GIA)” adalah orang Belanda yaitu Dr. E. Konijneburg. Begitu pun dengan armada pertama yang merupakan peninggalan KLM.

Pada tanggal 28 Desember 1949 sehari setelah Belanda mengakui kedaulatan Republik Indonesia, 2 pesawat Dakota berangkat untuk menjemput Soekarno yang berada di Yogyakarta dan menuju kembali ke Jakarta. Hal ini sekaligus menandai perpindahan ibukota Republik Indonesia ke Jakarta.

Semenjak itulah Garuda Indonesia Airways terus mengalami perkembangan hingga pada saat ini dikenal sebagai Garuda Indonesia.

Garuda Indonesia menjadi perusahaan milik negara pada tahun 1950 dan mengoperasikan armada dengan jumlah pesawat sebanyak 39 buah. Setahun kemudian, di tahun 1950, Garuda Indonesia menjadi perusahaan negara. Setelah beberapa periode pada tahun 1956 Garuda Indonesia terus mengalami penambahan armada baru dan pertama kali membawa jemaah haji ke Mekah dari Indonesia.⁹⁸

3. Profil Perusahaan

a. Struktur Manajemen PT. Garuda Indonesia Tbk⁹⁹

- | | |
|---|---------------------------|
| 1) Direktur Utama | : Irfan Setiাপুত্র |
| 2) Wakil Direktur Utama | : Dony Oskaria |
| 3) Direktur Operasi | : Tumpal Manumpak Hutapea |
| 4) Direktur Teknik | : Rahmat Hanafi |
| 5) Direktur Layanan, Pengembangan Usaha,
dan Teknologi Informasi | : Ade R Susardi |
| 6) Direktur Niaga dan Kargo | : Mohammad R. Pahlevi |
| 7) Direktur Human Capital | : Aryaperwira Adileksana |
| 8) Direktur Keuangan dan Manajemen Risiko | : Prasetio |

⁹⁸ “Tentang Garuda Indonesia - Garuda Indonesia,” diakses 21 April 2021, <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/about/index>.

⁹⁹ “Profil Direksi - Garuda Indonesia,” diakses 21 April 2021, <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/organization/board-of-directors>.

b. Visi, Misi, dan Nilai PT. Garuda Indonesia Tbk

1) Visi Perusahaan

Grup Penerbangan Bernilai, Membawa Keramahan Indonesia ke Dunia.

2) Misi Perusahaan

- a) Pemegang Saham : “Memaksimalkan nilai grup untuk pengembalian pemegang saham yang lebih baik di antara maskapai regional”,
- b) Pelanggan : “dengan memberikan keramahan Indonesia yang sangat baik dan pengalaman terbaik dunia kepada pelanggan”,
- c) Proses : “sambil menerapkan kepemimpinan biaya & sinergi dalam kelompok”,
- d) Karyawan : “dan dengan melibatkan karyawan yang bersemangat & bangga di salah satu perusahaan yang paling dikagumi untuk bekerja di Indonesia.”¹⁰⁰

B. Pembuktian Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Tabel 3.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Asimetri Informasi (X1)	39	7.933	112.500	29.25546	20.506430
Kepemilikan Institusional (X2)	39	11.666	25.944	21.48002	5.633857
Kepemilikan Manajerial (X3)	39	.002	.034	.01068	.009818
Manajemen Laba (Y)	39	-.009	.005	-.00011	.002159
Valid N (listwise)	39				

Sumber : *output SPSS 25 (2021)*

¹⁰⁰ “Visi Dan Misi Perusahaan - Garuda Indonesia,” diakses 21 April 2021, <https://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/corporate-vision-mission/index>.

Dari hasil tabel statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah data pada setiap variabel Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Manajemen Laba adalah 39 sampel. Data yang berjumlah 39 tersebut diperoleh dari tahun 2011 sampai 2020 dengan menggunakan data laporan keuangan triwulan dan juga data harga saham tertinggi dan terendah pertiga bulan selama 10 tahun pada perusahaan PT. Garuda Indonesia Tbk.

Pada tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata variabel Asimetri Informasi PT. Garuda Indonesia dari tahun 2011-2020 adalah 29,255 dengan deviasi standar sebesar 20,506. Dengan nilai penyimpangan data asimetri informasi sebesar 20,506, yang artinya lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 29,255. Berdasarkan hasil tersebut variabel asimetri informasi dalam penelitian ini memiliki penyebaran data yang merata dan tidak terdapat perbedaan nilai yang cukup tinggi antara data yang satu dengan data lainnya. Nilai asimetri informasi yang paling rendah PT. Garuda Indonesia Tbk yaitu sebesar 7,933 dan nilai yang paling tinggi sebesar 112,500. Dengan nilai tertinggi sebesar 112,5 menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia pernah mengalami tingkat asimetri yang sangat tinggi pada periode tertentu sehingga hal ini dapat menjadi penyebab terjadinya manajemen laba pada perusahaan tersebut. Namun dengan nilai rata-rata asimetri informasi sebesar 29,255 secara keseluruhan tingkat asimetri informasi PT. Garuda Indonesia masih cenderung cukup rendah.

Nilai rata-rata variabel Kepemilikan Institusional yang dimiliki PT. Garuda Indonesia dari tahun 2011-2020 sebesar 21,48 dengan deviasi standar sebesar 5,63. Dengan nilai penyimpangan data kepemilikan institusional sebesar

5,63 lebih kecil dari rata-rata sebesar 21,48, dengan demikian penyebaran data untuk variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi antara data yang satu dengan data yang lainnya. Nilai minimum sebesar 11,666 artinya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak institusional terendah sebesar 11,67%, dan nilai maksimum sebesar 25,944 artinya jumlah kepemilikan saham pihak institusional tertinggi adalah sebesar 25,94%. Dengan rata-rata sebesar 21,48%, artinya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi lebih kecil dibandingkan pemegang saham dari kelompok lainnya.

Nilai rata-rata variabel Kepemilikan Manajerial yang dimiliki PT. Garuda Indonesia Tbk dari tabel diatas diketahui sebesar 0,011 dengan deviasi standar sebesar 0,010. Dengan nilai penyimpangan data kepemilikan manajerial sebesar 0,010 yang artinya lebih kecil dari nilai rata-rata sebesar 0,011. Berdasarkan hasil tersebut variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini memiliki penyebaran data yang merata dan tidak terdapat perbedaan nilai yang besar antara data yang satu dengan data lainnya. Nilai minimum sebesar 0,002 artinya jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen terendah adalah sebesar 0,002%, dan nilai maksimum sebesar 0,034 artinya jumlah kepemilikan saham pihak manajemen tertinggi adalah sebesar 0,034%. Dengan rata-rata sebesar 0,011%, artinya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen sangat rendah dibandingkan pemegang saham dari kelompok lainnya.

Pada hasil uji statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel Manajemen Laba PT. Garuda Indonesia Tbk menunjukkan hasil sebesar -0,0011 dengan deviasi standar sebesar 0,00216. Nilai manajemen laba

yang paling rendah PT. Garuda Indonesia Tbk yaitu sebesar -0,009, dan nilai yang paling tinggi yaitu sebesar 0,005. Nilai manajemen laba sama dengan maka perusahaan tidak terindikasi melakukan manajemen laba, jika nilai manajemen laba (DA) negatif maka perusahaan menerapkan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba, sedangkan jika nilai manajemen laba (DA) positif maka perusahaan melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba. Jika rata-rata Manajemen Laba sebesar -0,0011 yang bernilai negatif artinya dapat dikatakan bahwa manajemen PT. Garuda Indonesia Tbk terindikasi melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan pengujian analisis regresi terdapat syarat yang harus terpenuhi diantaranya yaitu harus lulus uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas. Apabila hasil uji asumsi klasik ini terpenuhi maka penelitian dengan model analisis layak untuk digunakan dan dilakukan pengujian regresi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (multikolinearitas). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu dengan mengamati nilai *tolerance*

dan *variance inflation factor* (VIF). Bila hasil regresi memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF tidak lebih dari 10, maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel 3.2
Coefficientsa

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.001	.003		-.305	.762		
	Asimetri Informasi (X1)	3.896E-5	.000	.370	2.174	.037	.869	1.151
	Kepemilikan Institusional (X2)	-2.773E-5	.000	-.072	-.269	.789	.349	2.866
	Kepemilikan Manajerial (X3)	.017	.059	.079	.296	.769	.350	2.854

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber : *output SPSS 25 (2021)*

Berdasarkan uji multikolinearitas pada tabel 3.1 diatas, terlihat nilai VIF (*Varian Inflation Factor*) dari setiap variabel bebas kurang dari 10 yaitu Asimetri Informasi sebesar 1,151, Kepemilikan Institusional sebesar 2,866, dan Kepemilikan Institusional sebesar 2,854 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 yaitu Asimetri Informasi sebesar 0,869, Kepemilikan Institusional sebesar 0,349, dan Kepemilikan Institusional sebesar 0,350. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan uji *Glejser*.

Tabel 3.3
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.002	.007		.287	.776
	Asimetri Informasi	2.655E-6	.000	.113	.637	.529
	Kepemilikan Institusional	-.002	.008	-.059	-.226	.823
	Kepemilikan Manajerial	-.842	1.270	-.172	-.663	.512

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : *output SPSS* (2021)

Berdasarkan *output SPSS* dari hasil uji *Glejser* pada tabel 3.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig) untuk variabel Asimetri Informasi adalah 0,529, Kepemilikan Institusional memperoleh nilai 0,823, dan Kepemilikan Manajerial meperoleh nilai sebesar 0,512. Dapat disimpulkan nilai signifikansi dari ketiga variabel bebas lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mengetahui apakah dalam penelitian ini dengan model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (sekarang) dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Regresi yang bebas dari autokorelasi menunjukkan model regresi yang baik. Uji *Durbin-Watson* adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Hasil *output SPSS* dari uji *Durbin Watson* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.4
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.345 ^a	.119	.044	.002111	2.574
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X3), Asimetri Informasi (X1), Kepemilikan Institusional (X2)					
b. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)					

Sumber : *output SPSS 25* (2021)

Berdasarkan hasil *output SPSS* pada tabel 3.4 menunjukkan nilai dari uji *Durbin Watson* yang didapat sebesar 2,574. Sedangkan nilai dL berdasarkan tabel *DW* dengan $n = 39$ dan $k = 3$ sebesar 1,3283 dan dU sebesar 1,6575, maka dapat disimpulkan $4-dU < d < 4-dL$ atau $2,3425 < 2,574 < 2,6717$.

Berdasarkan pengambilan keputusan hasil pengujian autokorelasi diatas menunjukkan bahwa uji autokorelasi ini masih belum terpenuhi karena nilai $4-dU < d < 4-dL$ atau $2,3425 < 2,574 < 2,6717$ yang artinya tidak dapat disimpulkan. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan akan melakukan pengujian autokorelasi kembali dengan uji alternatif lain yaitu dengan menggunakan tabel *Run Test* dan untuk lolos uji ini nilai Sig harus $> 0,05$. Hasil *output SPSS* pada pengujian *Run Test* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.5
Runs Test.

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00003
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	23
Z	.654
Asymp. Sig. (2-tailed)	.513
a. Median	

Sumber : *output SPSS 25 (2021)*

Berdasarkan *output SPSS* dari hasil uji *Run Test* pada tabel 3.5 diatas, dapat diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,513 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian statistik autokorelasi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi dalam model regresi karena nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05.

d. Uji Normalitas

“Menurut Ghozali uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui normalitas data. Pengujian normalitas diketahui dengan melihat nilai 2-tailed *significant*. “Menurut Ghozali jika data memiliki hasil perhitungan dengan tingkat signifikan lebih besar dari 0.05 atau (Sig) > 5%, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal dan jika signifikan hasil perhitungan lebih kecil dari 0.05

atau (Sig) < 5%, maka H_0 tidak dapat diterima sehingga data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal".¹⁰¹

Tabel 3.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00202633
Most Extreme Differences	Absolute	.140
	Positive	.090
	Negative	-.140
Test Statistic		.140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : *output SPSS 25 (2021)*

Berdasarkan *output SPSS* dari hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 3.6 diatas dapat diketahui bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai sebesar 0,052 yang berarti nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa sampel data yang digunakan untuk penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa seluruh pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini sudah terpenuhi.

¹⁰¹ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, hlm, 160.

3. Uji Hipotesis

a. Model Regresi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.7
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.001	.003		-.305	.762
	Asimetri Informasi (X1)	3.896E-5	.000	.370	2.174	.037
	Kepemilikan Institusional (X2)	-2.773E-5	.000	-.072	-.269	.789
	Kepemilikan Manajerial (X3)	.017	.059	.079	.296	.769

a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)

Sumber : *output SPSS 25 (2021)*

Berdasarkan hasil *output SPSS* pada tabel 3.7 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = -0,001 + 3,896\text{E-}5\text{AI} - 2,773\text{E-}5\text{KI} + 0,017\text{KM} + e$$

Dari persamaan regresi berganda diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta sebesar -0,001, menunjukkan bahwa jika variabel asimetri informasi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial diasumsikan konstan atau sama dengan nol maka manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan PT. Garuda Indonesia dengan pendekatan *Discretionary Accruals (DA)* model akan menurun.

- 2) Pada variabel asimetri informasi menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $3,896E-5$. Dengan koefisien regresi yang memiliki nilai positif, yang artinya apabila variabel independen lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan asimetri informasi sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan nilai manajemen laba sebesar $3,896E-5$. Hasil ini menunjukkan semakin tinggi asimetri informasi pada perusahaan PT. Garuda Indonesia maka manajemen akan cenderung menaikkan angka labanya.
- 3) Pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $-2,773E-5$. Dengan koefisien regresi yang memiliki nilai negatif, yang artinya apabila variabel independen lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar satu satuan akan mengakibatkan penurunan nilai manajemen laba sebesar $2,773E-5$. Hasil ini menunjukkan semakin banyak kepemilikan saham institusional pada perusahaan PT. Garuda Indonesia maka manajemen akan cenderung menurunkan angka labanya.
- 4) Pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar $0,017$. Dengan koefisien regresi yang memiliki nilai positif, yang artinya apabila variabel independen lainnya dianggap konstan, maka setiap kenaikan kepemilikan institusional sebesar satu satuan akan mengakibatkan kenaikan manajemen laba sebesar $0,017$. Hasil ini menunjukkan semakin banyak kepemilikan saham manajerial pada perusahaan PT. Garuda Indonesia maka manajemen akan cenderung menaikkan angka labanya.

b. Uji T (Parsial)

Uji t yang dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), yaitu

pengaruh masing-masing variabel bebas (independen) yang terdiri dari Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Manajemen Laba. Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan dengan menggunakan uji t pada derajat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. *Output* hasil Uji T (Parsial) dapat dilihat pada tabel 3.7 diatas.

1) Interpretasi Uji t Asimetri Informasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Asimetri Informasi sebesar 2,174 dan nilai signifikansi sebesar 0,037. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 35$ dan $\alpha = 0,05$ (signifikansi 0,025 karena probabiliti dua arah) diperoleh 2,030. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,174 > 2,030$ dan Sig. 0,037 $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara parsial Asimetri Informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

2) Interpretasi Uji t Kepemilikan Institusional

Hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Kepemilikan Institusional sebesar -0,269 dan nilai signifikansi sebesar 0,789. Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 35$ dan $\alpha = 0,05$ (signifikansi 0,025 karena probabiliti dua arah) diperoleh 2,030. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0,269 < 2,030$ dan Sig. 0,789 $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

3) Interpretasi Uji t Kepemilikan Manajerial

Hasil pengujian dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,296 dan nilai signifikansi sebesar 0,769.

Sedangkan nilai t_{tabel} dengan $df = 35$ dan $\alpha = 0,05$ (signifikansi 0,025 karena probabiliti dua arah) diperoleh 2,030. Dengan demikian $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $0,296 < 2,030$ dan $\text{Sig. } 0,769 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

c. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diamati berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil *output* uji F dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 3.8
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	1.577	.212 ^b
	Residual	.000	35	.000		
	Total	.000	38			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba (Y)						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X3), Asimetri Informasi (X1), Kepemilikan Institusional (X2)						

Sumber : *output SPSS 25 (2021)*

Dari hasil perhitungan *output* SPSS pada tabel 3.7 diatas diperoleh nilai $F_{\text{hitung}} = 1.577$ dan F_{tabel} dengan df pembilang = 3 dan df penyebut = 35 dengan nilai $\text{Sig. } 0,05$ atau $F_{\text{tabel}} = F_{(0,05)(3;35)} = 2,87$. Sehingga dapat disimpulkan $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $1.577 < 2,87$ dan $\text{Sig. } 0,212 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti secara simultan variabel independen (Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Manajemen Laba).

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3.9
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.345 ^a	.119	.044	.002111

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial (X3), Asimetri Informasi (X1), Kepemilikan Institusional (X2)

Sumber : *output SPSS 25 (2021)*

Besarnya nilai R^2 yang terdapat yang terdapat pada tabel 3.8 *Model Summary* adalah sebesar 0,119 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba hanya sebesar 11,9% sementara sisanya 88,1% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak diteliti. Sementara untuk nilai residual analisis regresi dapat dihitung dengan cara

$$e_1 = \sqrt{(1 - 0,119)} = 0,881$$

C. Pembahasan

1. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi (SPREAD) terhadap manajemen laba (DA)”. Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat disimpulkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel asimetri informasi $2,174 > 2,030$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,037 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba dengan nilai *coefficients beta* (nilai pengaruh langsung) sebesar 0,370. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat asimetri informasi, maka semakin besar kecenderungan manajemen perusahaan untuk

melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Dyah Wijayanti dan Aloysius Harry Mukti dengan judul “Pengaruh Diversifikasi Perusahaan dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi” dengan nilai signifikansi (Sig.) $0,0042 < 0,05$ Yang berarti Asimetri Informasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.¹⁰² “Sesuai dengan teori agensi yang merupakan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) yang terjalin karena adanya kontrak. Yang mana pemegang saham berkedudukan sebagai pemilik perusahaan sedangkan manajer sebagai pengelola perusahaan”.¹⁰³ Salah satu kendala yang akan muncul antara *agent* dan *principal* adalah adanya asimetris informasi. Apabila tingkat asimetri informasi tinggi maka pemilik atau *stakeholder* seperti pemegang saham tidak mempunyai cukup pengetahuan atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer dalam pengambilan keputusan sehingga akan mengakibatkan adanya praktik manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan memberikan dorongan kepada manajer untuk tidak menampilkan informasi yang lengkap dan benar, terutama apabila hal tersebut kaitannya dengan pengukuran kinerja manajemen. Sehingga dalam kondisi ini *stakeholder* sering kali berada diposisi yang dirugikan.

¹⁰² Wijayanti dan Mukti, “Pengaruh Diversifikasi Perusahaan Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi,” hlm., 998.

¹⁰³ Solikhah, “Pengaruh Asimetri Informasi Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Berada Pada Index LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016),” hlm., 17.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (DA)”. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel kepemilikan institusional $-0,269 < 2,030$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,789 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *coefficients beta* sebesar $-0,072$. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya kepemilikan saham institusional tidak mampu mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Nilai koefisien yang negatif juga menunjukkan hubungan yang tidak searah, jika kepemilikan institusional dalam perusahaan meningkat maka manajemen laba yang terjadi cenderung menurun. Hal ini juga disebabkan kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan operasional dengan modal sendiri masih tergolong cukup tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nesia Erika Dewi dan Ni Nyoman Alit Triani yang berjudul “Pengaruh Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” dengan nilai signifikansi (Sig.) $0,101 > 0,05$ yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.¹⁰⁴ Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hadi yang mengatakan "bahwa keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer". “Hal ini disebabkan karena investor institusional ikut terlibat aktif dalam pengambilan keputusan strategis, sehingga

¹⁰⁴ Nesia Erika Dewi dan Ni Nyoman Alit Triani, “Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia,” t.t., 25.

tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba”.¹⁰⁵ Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya saham yang dimiliki pihak institusi tidak cukup kuat apabila digunakan sebagai alat untuk memonitor tindakan pihak manajer perusahaan ketika membuat kecurangan mengenai informasi yang disajikan dalam pembuatan laporan keuangan. Jadi, adanya kepemilikan saham pihak institusional tidak dapat digunakan sebagai indikator dalam pencegahan praktik manajemen laba. Jadi dapat disimpulkan apabila seorang investor ingin menginvestasikan saham pada PT. Garuda Indonesia Tbk. maka kepemilikan saham institusional tidak harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan khususnya dalam menilai adanya praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut. Investor juga tidak perlu melihat siapa pemilik saham institusional yang ada pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (DA)”. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} pada variabel kepemilikan institusional $0,296 < 2,030$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,769 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *coefficients beta* sebesar 0,079. Dengan tingkat kepemilikan saham manajerial yang rendah di bawah 1% tidak mampu membuat manajer dapat mempengaruhi setiap kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan terutama dalam integritas pembuatan dan penyajian laporan keuangan, sehingga tidak memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan praktik

¹⁰⁵ Hery, *Kajian Riset Akuntansi*, hlm. 30.

manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Elona Meita Situmorang yang berjudul “Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015” dengan nilai signifikansi (Sig.) $0.2957 > 0.05$ yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.¹⁰⁶ Jadi, adanya kepemilikan saham dengan jumlah yang sedikit dari pihak manajerial tidak dapat digunakan sebagai indikator dalam pencegahan praktik manajemen laba. Dapat disimpulkan apabila seorang investor ingin menginvestasikan saham pada PT. Garuda Indonesia Tbk. maka kepemilikan saham manajerial tidak harus dijadikan sebagai pertimbangan dalam menilai kinerja keuangan khususnya dalam menilai adanya praktik manajemen laba pada perusahaan tersebut. Investor juga tidak perlu melihat siapa pemilik saham manajerial yang ada pada PT. Garuda Indonesia Tbk.

4. Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hipotesis keempat dalam penelitian ini “ada pengaruh yang signifikan antara asimetri informasi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara simultan terhadap manajemen laba”. Hasil penelitian berdasarkan uji statistik diatas dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} pada variabel independen 1,577 < 2,030 dan nilai signifikansi (Sig.) $0,212 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa asimetri informasi, kepemilikan institusional, dan

¹⁰⁶ Gunawan Gunawan dan Elona Meita Situmorang, “Pengaruh Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Bumn di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015,” *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)* 2, no. 2 (6 Maret 2019): 55–62, <https://doi.org/10.35384/jemp.v2i2.102>.

kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba apabila dilakukan uji secara bersama-sama. Hal ini disebabkan karena tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang digunakan oleh peneliti memiliki persentase yang kecil apabila dilihat dari hasil pengujian koefisien determinasi.